

Analisis Kemampuan Literasi Ekologi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Kegiatan *Outdoor Learning* Di Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti**Amanda Sabrina Zahra Putri, A. Syachruroji, Laksmi Evasufi Widi Fajari**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
amandasabrina2206@gmail.com

Article History

accepted 10/11/2025

approved 4/12/2025

published 23/12/2025

Abstract

Environmental damage still frequently occurs to this day. One example is illegal forest burning, which leads to a decrease in plant populations and even threatens the extinction of several species. This phenomenon is generally caused by irresponsible human actions driven by personal interests. Efforts to prevent environmental damage can be made through environmental education. Education plays an important role in increasing human knowledge and awareness of the importance of preserving the environment. In schools, environmental education can be integrated through learning activities, one of which is outdoor learning. This study aims to describe outdoor learning activities in elementary schools as an effort to assess students' ecological literacy levels. This research uses a qualitative method to gain an in-depth understanding of outdoor learning activities at Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti. Outdoor learning activities are considered highly suitable for implementation in schools, as they can increase students' environmental awareness from an early age.

Keywords: *Ecoliteracy, outdoor learning, nature school***Abstrak**

Kerusakan lingkungan, seperti pembakaran hutan liar yang mengancam kepunahan spesies, masih sering terjadi akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Di sekolah, hal ini bisa diterapkan lewat pembelajaran berbasis aktivitas luar ruang (*outdoor learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan *outdoor learning* di sekolah dasar sebagai upaya untuk mengetahui tingkat literasi ekologi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *outdoor learning* tepat diterapkan di sekolah dasar karena mendukung pembentukan literasi ekologi sejak dulu. Melalui pembelajaran langsung di alam, seperti berkebun atau daur ulang, siswa belajar memahami lingkungan, menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kegiatan *outdoor learning* di Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti. Kegiatan *outdoor learning* dinilai sangat cocok diterapkan di sekolah karena dapat meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik sejak dulu.

Kata kunci: *Ekoliterasi, outdoor learning, sekolah alam*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, terutama antara manusia dengan lingkungan alam. Karena keduanya selalu berkaitan dan saling membutuhkan, tentu dua unsur tersebut memiliki manfaatnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurfirdaus & Risnawati (2019) menyatakan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan termasuk perilaku sosial yang tidak dapat dipisahkan. Terciptanya lingkungan yang baik bukan untuk dirasakan oleh lingkungan itu sendiri, tetapi untuk semua makhluk hidup yang ada di bumi. Lingkungan yang baik akan menjadi tempat nyaman untuk makhluk hidup melangsungkan kehidupannya, terutama bagi manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung, 2019).

Mencegah kerusakan lingkungan dapat dilakukan dengan pendidikan lingkungan, karena pendidikan lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran manusia tentang pentingnya lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Habibie (2020) menyatakan bahwa meningkatkan pengetahuan akan lingkungan dapat membentuk perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf dkk. (2020) menyatakan bahwa perilaku peduli lingkungan atau literasi ekologi akan tercipta melalui sekolah yang termasuk sebagai lembaga pendidikan. Terdapat beberapa materi yang menjelaskan tentang lingkungan seperti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pembelajaran khusus yang mempelajari tentang alam bahkan pada pembelajaran tersebut terdapat beberapa praktik yang langsung melibatkan alam pada proses pembelajarannya, sehingga akan tumbuh pemahaman peserta didik tentang lingkungan.

Nurfajriani dkk. (2018) menyatakan bahwa perlu adanya pemahaman tentang prinsip ekosistem dan pemanfaatan dari prinsip tersebut untuk membentuk masyarakat berkelanjutan yang disebut dengan Literasi Ekologi. Literasi ekologi merupakan salah satu rumpun literasi yang berkaitan dengan lingkungan, artinya literasi ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan. Tujuan literasi ekologi untuk menumbuhkan kesadaran manusia tentang arti penting lingkungan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Beberapa sikap menjadi gambaran kemampuan literasi ekologi seseorang yaitu, rasa empati terhadap lingkungan, mampu mengelola lingkungan dengan baik, dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan. Center for *Eco-literacy* (Salimi dkk, 2021) memaparkan aspek literasi ekologi menjadi 4 bagian yaitu, kognitif, emosional, semangat, dan aktivitas.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaksanakan program Adiwiyata sejak tahun 2006, program ini merupakan pengembangan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program ini memiliki tujuan sebagai upaya untuk meningkatkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang ada di Indonesia melalui bidang pendidikan. Program adiwiyata memiliki 4 komponen yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah berbasis lingkungan, kegiatan sekolah berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan. Silvia & Tirtoni (2023) menyatakan bahwa adiwiyata merupakan salah satu program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mewujudkan sekolah yang peduli dengan lingkungan dan budaya. Fortuna, dkk. (2023) menyatakan bahwa program adiwiyata baik untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik sekolah agar mampu menjaga, merawat, dan menyayangi lingkungan sebagai upaya untuk kepentingan dan keberlangsungan hidup.

Namun, saat ini beberapa program adiwiyata belum banyak diberlakukan oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, hanya sekolah tertentu saja yang sudah memberlakukan program tersebut. Pada tahun ajaran 2024-2025 terdapat 439.567

sekolah yang ada di Indonesia (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024). Diantara 439.567 sekolah yang ada di Indonesia, sebanyak 28.990 nya adalah sekolah adiwiyata pada tahun 2024 (PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Kesimpulan yang dapat diambil dari perolehan data tersebut yaitu hanya 6.5% sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan program adiwiyata, sehingga harapan pemerintah akan adanya pemahaman, aksi, dan perubahan kolektif terkait perubahan iklim belum diterapkan secara menyeluruh. Maulana dkk. (2021) menyebutkan bahwa masih kurangnya perhatian terhadap ekologi di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang belum fokus pada isu-isu secara lebih mendalam, sehingga peserta didik kurang mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai ekologi. Selain itu, Darmayanti & Wibowo (2014) menjelaskan bahwa guru belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan lingkungan di sekolah, sehingga sulit untuk guru mengajarkan kepada peserta didik.

Jenjang pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam menciptakan peserta didik yang memiliki literasi ekologi baik, karena jenjang pendidikan merupakan tempat peserta didik menempuh pembelajaran. Hal ini yang mendasari terbentuknya beberapa sekolah yang mengusung konsep alam, salah satunya adalah sekolah alam. Saat ini peserta didik lebih cenderung menyukai pembelajaran diluar ruangan karena tidak memberikan rasa jemu atau bosan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran, terlebih lagi pembelajaran tidak terlihat kaku sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Menurut Ratnasari (2020) lebih cenderung dapat meniru setiap hal yang ada disekitarnya, sehingga kegiatan *outdoor learning* dapat menciptakan peserta didik yang memiliki literasi ekologi karena proses pembelajaran dilakukan langsung pada alam yang membuat peserta didik dapat mengeksplor atau mengenal lingkungan sekitarnya dengan mudah.

Terdapat salah satu sekolah alam di Indonesia yang menerapkan *outdoor learning*, sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2007. Sekolah Alam memiliki visi dan misi untuk mewujudkan sekolah yang bersih, nyaman, asri, hijau, dan terwujudnya proses pembelajaran bersama alam. Hal yang membedakan sekolah alam dengan sekolah lainnya terletak pada kegiatan pembelajaran, pada sekolah alam kegiatan pembelajaran dilakukan 30% dalam ruang kelas, perpustakaan, atau lab, sedangkan kegiatan pembelajaran 70% dilakukan diluar ruangan seperti di taman, kebun, dan lingkungan sekitar sekolah serta outing (*mall, city market, kunjungan toko, dll*).

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui manfaat program atau kegiatan yang dijalankan dan hasilnya terhadap peserta didik, karena pembelajaran berbasis lingkungan sangat penting diajarkan atau diterapkan pada peserta didik khususnya peserta didik sekolah dasar, pembelajaran berbasis lingkungan akan menciptakan peserta didik yang sadar akan lingkungan, terlebih jika program atau kegiatan dijalankan secara menerus maka pemahaman peserta didik dan sikap peduli peserta didik terhadap lingkungan akan semakin tumbuh dan berkembang.

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan tujuan penelitian secara khusus. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan kegiatan *outdoor learning* di sekolah sebagai upaya untuk mengetahui literasi ekologi peserta didik sekolah dasar. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus dalam penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan *outdoor learning* di sekolah sebagai upaya mengembangkan kemampuan literasi ekologi peserta didik sekolah dasar, (2) Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* di sekolah sebagai upaya mengembangkan kemampuan literasi ekologi peserta didik sekolah dasar, (3) Untuk mengetahui evaluasi dari kegiatan *outdoor learning* di sekolah sebagai upaya mengembangkan kemampuan literasi ekologi peserta didik sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk mengetahui peningkatan literasi ekologi peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran berupa *outdoor learning* yang berkaitan dengan topik pelestarian lingkungan dan budidaya tanaman, karena penelitian ditekankan pada proses yang sesuai dengan realita pada hal yang diteliti, bukan aspek yang perlu diteliti secara ketat atau terukur (Bado, 2021). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pengumpulan informasi menggunakan sumber berupa kata-kata, dan gambar.

Partisipan penelitian ini merupakan peserta didik kelas IV dari salah satu sekolah alam di Indonesia, jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 27 orang. Pada penelitian ini tidak ada kriteria khusus untuk pemilihan peserta didik yang akan menjadi subjek penelitian. Sehingga peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi segala hal yang berkaitan dengan pengimplementasian kegiatan *outdoor learning* sebagai penguatan karakter peduli lingkungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Menurut Sugiyono (2014) (1) Triangulasi sumber yaitu peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, (2) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, (3) Triangulasi waktu yaitu pengecekan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kegiatan *Outdoor Learning*

Sebelum memulai kegiatan tentunya harus membuat rencana kegiatan terlebih dahulu sebagai langkah awal, rencana kegiatan yang perlu dilakukan dan disiapkan sebelum memulai kegiatan yaitu sosialisasi, sosialisasi merupakan unsur penting dalam kegiatan karena sebelum memulai sebuah kegiatan pasti akan ada informasi yang perlu disampaikan terkait kegiatan yang akan dijalankan, informasi tersebut dapat berisi tujuan kegiatan, susunan kegiatan yang akan dilakukan, waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan, bahkan sampai perlengkapan yang perlu disiapkan untuk kelangsungan selama kegiatan. Sosialisasi biasanya dilakukan antara pihak yang membuat kegiatan dengan pihak yang mengikuti kegiatan. Poppyariyana dkk. (2022) menjelaskan sosialisasi secara luas sebagai proses interaksi dan pembelajaran yang dialami seseorang sejak dilahirkan sampai akhir hayat dalam konteks budaya masyarakat. Sedangkan sosialisasi secara sempit dapat diartikan sebagai proses seseorang untuk belajar mengenali lingkungan yang akan ditinggali, baik lingkungan sosial maupun fisik. Sedangkan sosialisasi secara umum dapat diartikan sebagai cara berperilaku di masyarakat. Sosialisasi dapat terjadi diberbagai kalangan, baik kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan kalangan lainnya yang menyangkut kehidupan banyak orang.

Sebelum sosialisasi dilakukan, pihak Sekolah Alam mengadakan rapat kerja sebelum memasuki semester baru untuk membahas kegiatan *outdoor learning* yang akan dilakukan selama 1 semester, hal ini dilakukan agar perencanaan kegiatan *outdoor learning* dapat dibahas secara lebih mendalam dan memperoleh persiapan yang matang. Rapat kerja yang dilakukan oleh pihak Sekolah Alam dihadiri dan diikuti oleh seluruh pendidik di sekolah, bukan hanya dihadiri oleh wali kelas saja, melainkan dihadiri juga oleh kepala sekolah dan bidang kurikulum. Rapat kerja ini dilakukan untuk menyiapkan keperluan yang dibutuhkan pada saat sosialisasi, seperti informasi penting mengenai kegiatan *outdoor learning*, kegiatan *outdoor learning* apa saja yang akan dilakukan, bahkan hingga timeline kegiatan *outdoor learning* selama 1

semester. Selain itu rapat kerja ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang mungkin dapat terlewat atau tertinggal pada saat kegiatan sosialisasi berlangsung, maka perlu adanya persiapan yang matang sebelum melakukan sosialisasi kepada orang tua atau wali murid.

Setelah melakukan rapat kerja, pihak Sekolah Alam mengadakan sosialisasi sebelum memasuki semester baru untuk membahas kegiatan *outdoor learning* selama 1 semester, sosialisasi ini dihadiri oleh orang tua peserta didik. Sosialisasi dilakukan di lingkungan sekolah agar informasi dapat tersampaikan dengan baik dan menghindari adanya salah penyampaian atau salah tangkap dari hasil informasi yang dibagikan oleh pihak sekolah kepada orang tua. Selain itu, sosialisasi dilakukan di lingkungan sekolah agar orang tua dapat lebih dekat dan mengenali tempat anaknya belajar atau menerima pembelajaran.

Sosialisasi tidak hanya dilakukan sekali, melainkan berkali-kali tergantung jenis kegiatan yang akan dilakukan, untuk kegiatan *outdoor learning* yang besar dan keluar dari area sekolah seperti ke tempat konservasi alam atau tempat wisata biasanya akan ada sosialisasi rutin, bahkan 1 bulan dan 2 minggu sebelum kegiatan berlangsung akan diadakan sosialisasi lagi antara pihak wali kelas dengan orang tua. Tentunya sosialisasi perlu dilakukan sebelum kegiatan *outdoor learning* dilaksanakan, hal ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman atau kurangnya perolehan informasi, sehingga orang tua memahami tujuan dari kegiatan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor learning* memang dipersiapkan secara matang, terstruktur, dan terjadwal. Hal ini dibuktikan dengan adanya sosialisasi kegiatan *outdoor learning* yang dilakukan beberapa kali sebelum memulai kegiatan *outdoor learning*, bahkan sosialisasi dilakukan sebelum memasuki semester baru untuk membahas seluruh kegiatan *outdoor learning* yang akan dilakukan selama 1 semester, hal ini dilakukan agar persiapan *outdoor learning* dapat lebih matang dan penuh persiapan, sosialisasi bisa dilakukan melalui pertemuan langsung disekolah antara guru dengan orang tua dan bisa melalui pesan *instant* sosial media untuk memudahkan penyampaian informasi, sosialisasi memang dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui sosial media. Hal ini sejalan dengan pendapat Widaningtyas (2022) yang menyatakan bahwa grup sosial media dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi terkait kegiatan pembelajaran dan kebutuhan materi, termasuk permintaan bantuan kepada orang tua untuk menyediakan atau membawakan apa yang dibutuhkan peserta didik untuk pembelajaran.

Cara penyampaian sosialisasi beragam tergantung jenis kegiatan *outdoor learning*, apabila kegiatan yang akan dilakukan merupakan kegiatan *outdoor learning* besar seperti *outing*, maka sosialisasi akan dilakukan dengan mengadakan pertemuan langsung di sekolah antara guru dengan orang tua, bahkan sosialisasi dilakukan 1 atau 2 bulan sebelum pelaksanaan kegiatan dan sosialisasi dilakukan berulang kali sampai mendekati hari pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Outdoor Learning*

a. Aspek Kognitif

Pada bidang pendidikan terdapat beberapa aspek yang menjadi patokan untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik, salah satunya yang sangat familiar yaitu kognitif. Orang cenderung menjadikan kognitif sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkah pemahaman atau kecerdasan seseorang tentang suatu wawasan. Aspek kognitif merupakan aspek yang dapat diukur atau di uji dengan memberikan sebuah *test* berupa lisan maupun tertulis, sebagai contoh yaitu pemberian soal kepada peserta didik berupa pilihan ganda ataupun essay.

Salsabila, dkk. (2023) menyatakan bahwa aspek kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan otak yang dimiliki seseorang, sebagai contoh apabila seseorang bisa menggunakan kemampuan otaknya, artinya orang tersebut sudah memiliki kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif tersebut dapat berupa kecerdasan yang dapat dilihat melalui ide-ide pembelajaran yang timbul pada diri seseorang.

Mengukur pengetahuan peserta didik tidak hanya pada saat ulangan saja, akan tetapi bisa dilakukan sehari-hari pada saat pembelajaran berlangsung, biasanya keseluruhan hasil dari aspek kognitif yang diperoleh peserta didik dapat berupa laporan hasil belajar atau rapot di akhir kegiatan pembelajaran selama 1 semester. Aspek kognitif pada ranah literasi ekologi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan tentang lingkungan. Menurut Pradita dkk. (2023) aspek kognitif pada ranah literasi ekologi merupakan aspek yang membahas mengenai pemahaman seseorang tentang lingkungan atau pengetahuan seseorang tentang alam sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang lingkungan atau tingkat pengetahuan peserta didik kelas IV Sekolah Alam dapat dikatakan baik tentang lingkungan, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil *test* tertulis berupa 20 butir soal pilihan ganda yang diberikan oleh peneliti pada saat kegiatan penelitian berlangsung, soal yang dibuat peneliti merupakan soal-soal yang berkaitan tentang lingkungan dan sudah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik sudah mempelajari tentang lingkungan sebelumnya. Menurut Arlita dkk (2023) tes merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pemberian tugas tertentu yang harus diselesaikan oleh individu atau kelompok yang diuji (*testee*). Hasil dari pelaksanaan tes tersebut akan berupa skor, sehingga tes berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi penilaian. *Test* tersebut dikerjakan oleh peserta didik dengan maksimal dengan tertib dalam kurun waktu 1 jam, bahkan tidak terdapat peserta didik yang merasa kesulitan dalam penggerjaan *test* tersebut. Hasil *test* menunjukkan 70% nilai yang diperoleh peserta didik rata-rata diatas 80 atau melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

b. Aspek Emosi

Aspek emosi dalam ranah literasi ekologi merupakan kesadaran atau tindak nyata dalam menjaga dan merawat lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Najib dkk. (2024) yang menyatakan bahwa aspek emosi pada ranah literasi ekologi merupakan aspek yang membahas tentang kesadaran dan interaksi peserta didik dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Hilman dkk. (2023) menyatakan bahwa aspek emosi atau heart dalam ranah literasi ekologi sebagai sikap peduli yang dimiliki oleh seseorang terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

Berbeda dengan aspek kognitif yang dapat diukur dengan pemberian *test*, aspek emosi dapat dilihat dengan cara mengamati tindakan atau perilaku peserta didik secara langsung selama berada di lingkungan sekitarnya, contohnya seperti membuang sampah pada tempatnya. Aspek emosi sering dikaitkan dengan kepedulian individu terhadap lingkungan, hal ini sesuai dengan pendapat Salimi dkk. (2021) aspek emosi peserta didik dalam ranah literasi ekologi dapat dilihat melalui tindakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan kesadaran untuk membersihkan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas IV Sekolah Alam sudah memiliki kesadaran yang baik tentang menjaga dan merawat lingkungannya, hal ini dibuktikan dengan tindakan peserta didik yang membuang sampah pada tempatnya, peserta didik juga sudah mengetahui sampah yang

dimiliki termasuk ke dalam sampah jenis organik atau anorganik. Selain itu, sebagian peserta didik juga sudah terbiasa jalan dengan tertib diatas *paving block*, bukan berjalan diatas rumput atau bahkan menginjak rumput dengan sengaja. Kesadaran lainnya yang sudah tumbuh atau dimiliki peserta didik yaitu dengan membawa tempat makan dan minum dari rumah, hal ini tentunya dapat meminimalisir sampah masuk ke dalam lingkungan sekolah dan meminimalisir penggunaan plastik yang berlebihan, dengan membiasakan membawa tempat makan dan minum dari rumah artinya peserta didik sudah memiliki kesadaran yang baik untuk menjaga lingkungan. Sejalan dengan pendapat Ismail (2021) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa dapat ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, serta membawa wadah makan dan minum pribadi saat membeli makanan di kantin sekolah. Tindakan-tindakan sederhana ini tidak hanya melatih tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sejak dulu

c. Aspek *Spirit*

Aspek spirit pada ranah literasi ekologi merupakan pengalaman berkesan yang berkaitan dengan lingkungan, hal ini sesuai dengan pendapat Salimi dkk. (2021) aspek *spirit* pada ranah literasi ekologi merupakan aspek yang membahas tentang pengalaman berkesan peserta didik saat berinteraksi dan belajar, pengalaman tersebut dilakukan diluar ruangan dengan memanfaatkan alam sebagai objek untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Aspek spirit dapat dilihat pada saat peserta didik berada di lingkungan sekitar contohnya seperti *gardening* atau berkebun, pada kegiatan berkebun peserta didik belajar secara langsung pada objeknya dan melakukan interaksi. *Gardening* atau berkebun merupakan salah satu kegiatan *outdoor learning* yang terdapat pada sekolah alam dan merupakan kegiatan terjadwal. Pada sekolah alam terdapat beberapa kegiatan *outdoor learning* yang melibatkan alam sebagai sumber belajar, tentu hal ini dapat membangun aspek spirit pada diri peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sangat senang dan berantusias jika ada kegiatan *outdoor learning*, karena kegiatan ini dilakukan diluar kelas dengan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, hal ini dibuktikan dengan keaktifan dan keikutsertaan peserta didik selama kegiatan *outdoor learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Taqwan (2019) yang menyatakan bahwa metode *outdoor learning* memiliki pengaruh besar terhadap siswa, terutama dalam menumbuhkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung menyukai kegiatan *outdoor learning* karena pembelajaran dilakukan diluar ruang kelas dengan suasana yang menyenangkan dan media pembelajaran yang lebih nyata, jika terdapat kegiatan *outdoor learning* yang dilakukan di daerah atau tempat baru, hal tersebut masuk ke dalam suasana belajar yang baru bagi peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pengalaman yang baru dan berkesan dalam pembelajaran.

d. Aspek Aktivitas

Aspek aktivitas pada ranah literasi ekologi merupakan praktik untuk lingkungan, hal ini sesuai dengan pendapat Najib dkk. (2024) aspek aktivitas pada ranah literasi ekologi merupakan aspek yang lebih cenderung mengarah kepada praktik yang dilakukan peserta didik untuk lingkungannya. Salah satu contoh praktik yang dilakukan untuk lingkungan yaitu membuat produk kesadaran lingkungan, produk tersebut dapat berupa pemanfaatan barang bekas menjadi barang baru yang berguna dan memiliki nilai, barang bekas tersebut berupa

kardus bekas, sedotan bekas, kaleng bekas, dan masih banyak barang bekas lainnya yang dapat dimanfaatkan. Indikator pada aspek aktivitas yaitu membuat dan memakai alat yang dibutuhkan untuk menunjang proses literasi ekologi, penerapan literasi ekologi dalam kehidupan sehari-hari, serta pemanfaatan energi dan sumber daya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sudah melakukan praktik untuk lingkungannya, dalam indikator aspek aktivitas yang pertama yaitu membuat dan memakai alat yang dibutuhkan untuk menunjang proses literasi ekologi, peserta didik sudah memahami dan mampu menggunakan alat penunjang proses literasi ekologi, hal ini dapat terlihat pada saat peserta didik melakukan penanaman, peserta didik sudah bisa memakai alat menanam seperti cangkul. Selain itu pada saat peserta didik merawat tanaman, peserta didik juga sudah terbiasa menggunakan alat penyiram tanaman.

Pada indikator selanjutnya yaitu penerapan literasi ekologi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik sudah mampu membuat produk kesadaran lingkungan dari barang bekas, bahkan beberapa peserta didik sudah terbiasa membuat produk kesadaran lingkungan tidak hanya di sekolah melainkan di rumah juga. Sejalan dengan pendapat Darmansyah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa melalui proses mendaul ulang menjadi produk baru yang fungsional atau estetis, siswa belajar berpikir inovatif, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan imajinasi. Akan tetapi sebagian peserta didik juga belum terbiasa membuat produk kesadaran lingkungan, membuat hanya pada saat dapat tugas dari wali kelas. Pada indikator yang ke tiga yaitu pemanfaatan energi dan sumber daya, peserta didik sudah paham cara untuk menghemat listrik, hal ini dapat dilihat ketika peserta didik menyabut semua aliran listrik yang tidak dipakai di sekolah.

3. Evaluasi Kegiatan *Outdoor Learning*

Evaluasi kegiatan *outdoor learning* merupakan proses akhir dalam kegiatan *outdoor learning*, proses tersebut berupa penilaian yang dilakukan guru untuk menilai hasil dari *project* kesadaran lingkungan yang dibuat oleh peserta didik. Penilaian merupakan pemberian apresiasi terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik, penilaian biasanya dapat dilakukan dengan memberikan angka tertentu sebagai perolehan dari hasil yang dilakukan atau dikerjakan peserta didik. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan dan mengolah data untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Penilaian *project* kesadaran lingkungan salah satunya bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik. Mustopa dkk. (2021) tujuan dari penilaian adalah mengawasi dan mengevaluasi kemajuan belajar, serta peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas selalu melakukan dan memberikan penilaian setelah peserta didik membuat *project* kesadaran lingkungan, hal ini dapat dilihat dari rekap nilai yang tersusun. Akan tetapi wali kelas tidak menggunakan format atau instrumen khusus untuk menilai *project* kesadaran lingkungan yang telah dibuat peserta didik, wali kelas hanya memberikan nilai berupa angka untuk setiap *project* yang dibuat oleh peserta didik. Menurut Lisliningsih dkk. (2024) dalam pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman seperti di Sekolah Alam, penilaian idealnya seperti penilaian autentik yang menekankan evaluasi kemampuan peserta didik dalam konteks nyata, bukan sekadar aspek kognitif, melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Termasuk jenis-jenis seperti penilaian proyek.

SIMPULAN

Kegiatan *outdoor learning* cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan pondasi awal peserta didik menerima pembelajaran. *Outdoor learning* memiliki manfaat bagi literasi ekologi peserta didik, karena kegiatan *outdoor learning* dapat menumbuhkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas tentang lingkungan, bahkan sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya, seperti membuang sampah pada tempatnya dan terbiasa membawa tempat makan serta minum dari rumah. Sekolah alam yang menerapkan 70% kegiatan *outdoor learning* sangat relevan untuk mananamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Dengan suasana belajar yang menyatu dengan alam, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mengamati proses alam, misalnya memahami pentingnya keanekaragaman hayati melalui kegiatan berkebun.

Sosialisasi merupakan langkah awal yang penting dalam perencanaan kegiatan *outdoor learning* di Sekolah Alam. Melalui sosialisasi, informasi terkait tujuan, jadwal, dan teknis pelaksanaan kegiatan disampaikan secara jelas kepada orang tua. Kegiatan ini diawali dengan rapat kerja internal sekolah dan dilakukan secara berulang, tergantung skala kegiatan, baik melalui pertemuan langsung maupun media daring. *Outdoor learning* sangat relevan diterapkan di jenjang sekolah dasar karena efektif menumbuhkan literasi ekologi peserta didik sejak dini. Melalui kegiatan langsung di alam, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami dan mengamati proses lingkungan secara nyata, seperti saat berkebun atau melakukan proyek daur ulang. Kegiatan ini membentuk karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Evaluasi menjadi bagian penting dalam *outdoor learning*, tidak hanya untuk mengukur hasil kognitif, tetapi juga menilai proses, keterlibatan, dan nilai-nilai yang dikembangkan peserta didik. Meskipun evaluasi telah dilakukan secara rutin, pendekatannya masih konvensional dan belum menggunakan instrumen autentik yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan sistem penilaian yang lebih terstruktur dan holistik agar dapat merefleksikan perkembangan ekoliterasi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Ashshidqi Poppyariyana, Annisa Dwi Wahyuni, Dyna Nur Shuhupy, Ristawati Putri, & Kiki Aulia Salaswati. (2022). Sosialisasi Terkait Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 4841–4850.
<https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i5.3556>
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Darmansyah, A., Muktadir, A., & Anggraini, D. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 179–189.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung. (2019). *Menciptakan Lingkungan yang Bersih dan Sehat*. Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kabupaten Badung. <https://dislhk.badungkab.go.id/artikel/18311-menciptakan-lingkungan-yang-bersih-dan-sehat>
- Fortuna, D., Muhammad Fauzan Muttaqin, & Pebrisa Amrina. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal*

- Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7557>
- Habibie, A. (2020). *Hubungan antara Efikasi Diri dan Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan Relationship between Self-Efficacy and Environment Knowledge with Responsibility Environment Behavior*.
- Hilman, I., Akmal, R., & Rahmawati Permana, R. (2023). Pembelajaran Ekoliterasi Untuk Meningkatkan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD UN/GA*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v2i2.3085>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Kemendikbud. (2016). Salinan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. 2016, *Standar Penilaian Pendidikan*, 1–12. <http://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Data Sekolah*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>
- Lisliningsih, M., Mariyanti, N., Nurul, F., & Arif. (2024). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*. 8(11), 30–37.
- Maulana, M. A., Kanzunnudin, M., & Masfuah, S. (2021). Analisis Ekoliterasi Siswa pada Sekolah Adiwiyata Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2601–2610. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1263>
- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). Analisis Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.3364>
- N.L.T. Arlita, I.G.A.A. Wulandari, & D.B.K.N.S. Putra. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lks Tipe Word Square Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 13(1), 24–33. <https://doi.org/10.23887/jppii.v13i1.58260>
- Najib, M. A., Nurdiani, S., Puspaningtyas, A., & Anjani, S. R. (2024). *Profiling Eco-literacy in Elementary School Students : A Qualitative Case Study Approach*. 5(4), 249–261.
- Nurfajriani, N., Azrai, E. P., & Sigit, D. V. (2018). Hubungan Ecoliteracy Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik Smp. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.25273/florea.v5i2.3126>
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/download/486/339/>
- PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Memaknai 17 Tahun Adiwiyata, Saksi Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Indoneisa*. https://simp2sdm.menlhk.go.id/tabular/detil/ppglhk_penghargaan?filter_th=2023&filter_from_bln=Jan&filter_to_bln=Dec&bln_th_from=Jan+2023&bln_th_to=Dec+2023
- Pradita, L. E., Rachmawati, U., & Ulyan, M. (2023). Buku Digital Berwawasan Lingkungan Sebagai Upaya Menumbuhkan Ekoliterasi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7262–7276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5430>
- Ratnasari, E. M. (2020). Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 182. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8003>
- Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo, S. (2021). The profile of students' eco-literacy at nature primary school. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1450–1470. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.5999>

- Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata. *Visipena*, 13(2), 130–144. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taqwan, B. (2019). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.33449/jpmr.v4i1.7524>
- Terhadap, P., & Belajar, H. (2023). *Algebra : jurnal pendidikan, sosial dan sains*. 3.
- Widaningtyas, L. (2022). Case Study of Parental Involvement in PAUD Program in TK IPPA Nurul Haq. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 175–190. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.32695>
- Yusuf, R., Sanusi, S., Maimun, M., Fajri, I., & Putra, I. (2020). Hubungan Antara Kewarganegaraan Lingkungan Terhadap Perilaku Lingkungan Siswa Di Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8215>